

Implementasi manajemen berbasis sekolah: dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengembangan profesional guru

Nadilah Maqomam Mahmuda

Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *nadilahmahmuda22@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen Berbasis Sekolah,
Efektivitas Pembelajaran,
Profesional guru, Mutu
Pendidikan, Kompetensi Guru

Keywords:

School-Based Learning, Learning
Effectiveness, Teacher
Professional, Quality of
Education, Teacher Competence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengembangan profesional guru. Fokus kajiannya diarahkan pada bagaimana MBS memberikan wewenang kepada sekolah, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, serta menuntut akuntabilitas yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Kajiannya dilakukan dengan pendekatan studi literatur dari berbagai sumber akademik, regulasi pendidikan, serta hasil penelitian terkait penerapan MBS dan strategi pengembangan profesional guru. Analisis ini difokuskan pada keterkaitan antara kebijakan MBS, kompetensi profesional guru, dan efektivitas pembelajaran.

Temuan menunjukkan bahwa MBS memberikan wewenang bagi sekolah dalam mengelola sumber daya secara mandiri, memperkuat partisipasi masyarakat, dan membangun mutu sekolah. Guru yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diberi kesempatan mengikuti pelatihan, pengembangan, dan evaluasi akan menjadi lebih kreatif, merasa dihargai, dan terdorong untuk bekerja secara profesional. Profesionalisme guru yang meningkat berpengaruh terhadap terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan murid.

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of School-Based Management (SBM) to enhance learning effectiveness thru teacher professional development. The focus of the study is directed toward how SBM empowers schools, involves teachers in decision-making, and demands accountability that impacts the improvement of educational quality. The study is conducted using a literature review approach from various academic sources, educational regulations, and research findings related to the implementation of SBM and teacher professional development strategies. This analysis is focused on the relationship between SBM policies, teacher professional competence, and learning effectiveness. The findings show that SBM grants schools the authority to manage resources independently, strengthen community participation, and improve school quality. Teachers who are involved in decision-making and given the opportunity to participate in training, development, and evaluation will become more creative, feel appreciated, and be motivated to work professionally. The increased professionalism of teachers influences the creation of a conducive, interactive, and needs-based learning process for students.

Pendahuluan

Sistem pengelolaan pendidikan di Indonesia mengalami pergeseran dari yang terpusat menjadi lebih otonom melalui kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kebijakan ini memberikan kewenangan yang dominan kepada kepala sekolah untuk



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mengelola sumber daya, menyusun strategi pembelajaran dan mendorong partisipasi masyarakat tetapi tetap sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Tujuan utama MBS ini ialah untuk membangun suasana pembelajaran yang efektif serta sesuai dengan kebutuhan murid. Namun, efektivitasnya tergantung pada kesiapan guru dan juga SDM yang bersangkutan. Tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga berperan secara aktif dalam penggerak inovasi pendidikan yang mampu mengidentifikasi kebutuhan murid dan merancang pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Sehingga, peningkatan efektivitas pembelajaran melalui MBS harus disertai dengan program peningkatan kompetensi pendidik secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut pemerintah merencanakan program peningkatan kompetensi pendidik untuk mendorong efektivitas pembelajaran serta pengelolaan administrasi sekolah. Penelitian sebelumnya oleh Novellita dkk (2023) menunjukkan bahwa sudah ditemukan program peningkatan kompetensi pendidik melalui penerapan teknologi dalam perspektif MBS dasar di era transformasi digital. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk belajar dari praktik nyata, berkolaborasi dengan rekan sejawat, serta memperoleh pendampingan berkelanjutan. Suprihatin (2017) menyatakan bahwa hasil belajar murid meningkat dan profesionalisme guru semakin baik melalui pelaksanaan MBS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran melalui pelaksanaan MBS, mengidentifikasi program-program peningkatan kompetensi pendidik yang dilaksanakan dengan pendekatan berbasis sekolah, serta mengetahui efektivitas implementasi MBS dalam mendukung pengembangan profesional guru.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengembangan profesional guru. Otonomi yang diberikan kepada sekolah membuat pengelolaan sumber daya lebih fleksibel, partisipasi masyarakat lebih aktif, dan akuntabilitas sekolah lebih terjamin. Guru yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diberi kesempatan mengikuti pelatihan, pengembangan, dan evaluasi akan menjadi lebih kreatif, merasa dihargai, dan terdorong untuk bekerja secara profesional. Profesionalisme guru yang meningkat berdampak langsung pada terciptanya suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan murid. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa MBS yang diterapkan secara konsisten dapat memperkuat profesionalisme guru, dan guru yang profesional dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga mutu pendidikan nasional dapat terus ditingkatkan.

Manajemen Berbasis Sekolah

Dalam pembicaraan umum, istilah MBS seringkali didengar. Namun banyak orang yang masih belum memahaminya. Para ahli pendidikan telah banyak melakukan penelitian dan analisis mengenai istilah tersebut. Menurut Slamet PH, 2000; dikutip dalam (Hamid, 2013) istilah MBS berasal dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen merupakan beberapa kegiatan yang memiliki visi agar tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan memanfaatkan dan

mengoperasikan seluruh sumber daya dengan efektif dan efisien. Sedangkan berbasis adalah dasar atau asas. Adapun sekolah merupakan struktur paling dasar pada hierarki lembaga pendidikan nasional yang tugasnya mengajarkan pengetahuan pokok kepada murid atas dasar regulasi formal dan berlandaskan standar kompetensi tenaga pendidik (Hasibuan, 2021). Sedangkan Mulyasa mengatakan bahwa MBS merupakan salah satu bentuk nyata dari inovasi pendidikan, dengan tujuan membantu sekolah dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih optimal dan bermutu bagi murid (Gabe et al., 2020).

Menurut (Atikasari, 2020) MBS merupakan kebijakan pemerintah yang memberikan wewenang kepada sekolah untuk menyesuaikan kebijakan dengan kondisi internal maupun eksternal sekolah yang mendukung proses pembelajaran secara langsung. Sebagai pengelola pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan kualitas sumberdaya manusia agar mampu melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, sebagai pengelola pendidikan kepala sekolah memiliki tugas dalam mengembangkan kinerja dan profesional guru (Sahlan, 2012). Sejalan dengan itu, Nanang Fattah dalam (Dally, 2010) memberikan pendapat bahwa MBS adalah pengalihan pengambilan keputusan dari pusat ke sekolah. Artinya, sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan mengelola sendiri berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan adanya wewenang ini, sekolah bisa lebih mandiri dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki, seperti dana, tenaga, dan fasilitas, serta bertanggung jawab kepada pihak-pihak terkait. Tujuannya agar pengelolaan sekolah menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai pusat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan ketentuan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003) yang menyatakan”:

- a. Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.
- b. Pengelolaan satuan pendidikan tinggi dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu, dan evaluasi yang transparan.
- c. Ketentuan mengenai pengelolaan satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Suhardan (2010) dikutip dalam (Suprihatin, 2017) menyebutkan indikator Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) meliputi:

1. Efektif dalam proses pembelajaran.
2. Pimpinan yang berwibawa
3. Mengelola sumber daya secara efektif.
4. Memiliki budaya organisasi sekolah.
5. Kerja sama tim yang kolaboratif, kompeten dan adaptif.
6. Mandiri
7. Melibatkan warga sekolah dan masyarakat secara aktif.
8. Transparansi dalam pengelolaan sekolah.
9. Mampuan mengubah secara psikologis dan fisik.

10. Tanggap dan cepat terhadap kebutuhan murid.

Berdasarkan penelitian (Annisa Qathratun Nada et al., 2024) yang dilakukan di SD Negeri 4 Abab, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

- a. Tahap input, kepala sekolah melakukan rapat terlebih dahulu dengan bawahannya, lalu bermusyawarah dengan wali murid di setiap semester. Hal ini dilakukan untuk memberi ruang bagi wali murid dan masyarakat untuk menyalurkan feedback atau umpan balik berupa kritik dan saran yang dapat meningkatkan kualitas manajemen sekolah.
- b. Tahap proses, sekolah melaksanakan saran dan masukan dari bawahan, wali murid maupun masyarakat dengan tetap berada dibawah pengawasan kepala sekolah serta dukungan masyarakat berupa tenaga maupun dana.
- c. Tahap hasil, yakni terjalinnya hubungan yang harmonis antara sekolah, wali murid, dan masyarakat. Sehingga murid dapat meraih prestasi di berbagai bidang dan mutu pendidikan meningkat (Hafizah et al., 2024) menjelaskan bahwa tujuan utama MBS adalah untuk meningkatkan efektivitas, kualitas dan pemerataan akses pendidikan serta memperkuat partisipasi masyarakat. Jika dibahas lebih lanjut, terdapat 4 tujuan implementasi MBS yaitu:
 - a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan tenaga pendidik dan staf.
 - b. Memperkuat profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
 - c. Menumbuhkan inovasi kurikulum, memperluas pemanfaatan media belajar serta memperkuat partisipasi masyarakat dan mitra sekolah.
 - d. Mengoptimalkan peran aktif masyarakat dan mitra sekolah.

Pengembangan Profesional Guru

Kompetensi profesional guru dapat dimaknai sebagai kapasitas pendidik dalam menguasai dan mengelola pembelajaran secara mendalam. Kemampuan ini mencakup penguasaan bidang keilmuan yang diajarkan, kecakapan dalam melakukan kajian dan penulisan ilmiah, komitmen terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta pemahaman terhadap dasar-dasar dan perspektif pendidikan. Dengan kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membimbing murid sehingga dapat berkembang secara optimal sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan. Keberadaan kompetensi guru menjadi unsur fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan, karena profesi guru menuntut keahlian khusus dan pelaksanaan tugas yang bertanggung jawab. Seorang guru dapat dikategorikan profesional apabila memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mampu melaksanakan fungsi pendidikan dan mendukung tercapainya tujuan institusional sekolah. Sebagai upaya dalam menjamin mutu tenaga pendidik, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan dan perangkat regulasi yang mengatur kualifikasi serta standar kompetensi guru sebagai pedoman dalam praktik pendidikan (Suprihatin, 2017). Berdasar (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, 2007) tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru guna menunjang kompetensi profesional guru. "Kompetensi profesional meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata Pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan profesi.”

Menurut (Novelita et al., 2023) terdapat lima strategi pengembangan profesi guru yaitu:

1. Memberikan pelatihan dan pengembangan

Pelatihan dan pengembangan guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme. Strategi yang dapat digunakan antara lain modelling, yaitu memberikan contoh praktik pengajaran yang efektif agar guru dapat meniru dan mengadaptasinya dalam kelas. Dalam konteks modern, pelatihan juga mencakup pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti penggunaan aplikasi dan alat digital untuk mendukung pengajaran, pengelolaan kelas, dan manajemen sekolah (Sianturi et al., 2024).

2. Sumber daya dan aksesibilitas

Kompetensi profesional guru tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan dan pengembangan, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya dan aksesibilitas terhadap sarana pendukung. Guru perlu memiliki akses ke platform pembelajaran online, jurnal ilmiah, serta fasilitas sekolah yang menunjang proses pengajaran. Aksesibilitas terhadap sumber daya ini memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan. Dengan demikian, penyediaan sumber daya yang memadai dan akses yang mudah menjadi bagian integral dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

3. Kolaborasi dan berbagi pengetahuan

Profesionalisme guru juga dapat ditingkatkan melalui kolaborasi dan berbagi pengetahuan. Guru yang bekerja sama dalam penggunaan teknologi maupun strategi pembelajaran tradisional dapat saling menginspirasi dan mendorong peningkatan kompetensi. Bentuk kolaborasi ini dapat berupa pelatihan bersama, proyek kolaboratif, forum diskusi, maupun pemberian umpan balik antar guru. Melalui komunitas belajar profesional, guru memperoleh kesempatan untuk bertukar ide, memperkaya praktik pengajaran dengan strategi baru, serta menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Dengan demikian, kolaborasi dan berbagi pengetahuan menjadi pendekatan yang efektif untuk mendorong pengembangan tingkat profesionalitas seorang guru dan peningkatan pengajaran yang lebih berkualitas, serta memperkuat manajemen berbasis sekolah dasar di era digital.

4. Pemantauan dan umpan balik (masukan)

Profesionalisme guru juga ditingkatkan melalui pemantauan dan pemberian umpan balik yang terstruktur. Sekolah dapat memberikan masukan membangun mulai dari penerapan teknologi, pengembangan kompetensi pedagogik, maupun peningkatan manajemen berbasis sekolah (Mudarris, 2022). Umpan balik (masukan)

ini berfungsi sebagai rujukan bagi para guru untuk meningkatkan metode mengajar, mengoptimalkan hasil, dan memaksimalkan mutu pembelajaran dalam kelas. Selain itu, pemantauan yang dilakukan secara rutin dapat mendukung sekolah memastikan bahwa penerapan teknologi selaras dengan visi pendidikan dan sistem manajemen yang ditetapkan (Novelita et al., 2023). Dengan melibatkan guru dalam proses evaluasi, sekolah dapat mengembangkan profesionalisme guru secara berkelanjutan, inovasi, serta kolaborasi yang berdampak positif pada mutu pembelajaran dan manajemen berbasis sekolah.

5. Evaluasi dan penilaian

Menurut (Damayanti & Nuzuli, 2023) sekolah memerlukan kegiatan pelaksanaan evaluasi secara berkala terhadap kinerja guru dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran dan manajemen berbasis sekolah. Tujuan dari evaluasi ini untuk menilai efektivitas kinerja guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan manajemen berbasis sekolah.

Efektivitas Pembelajaran

Yusuf (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif merupakan perubahan yang memberikan dampak, esensi, dan manfaat tertentu, diwujudkan melalui keterlibatan murid secara aktif. Ia menyebutkan, terdapat 5 indikator pembelajaran efektif yang meliputi:

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran

Menurut Muna & Fathurrahman (2023) proses belajar mengajar harus berpusat terhadap murid berlandaskan asas belajar partisipatif. Guru bisa menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai metode pembelajaran yang selaras dengan standar kurikulum (Sabandi, 2024). (Fauziah & Fitria, 2022) menegaskan bahwa hal tersebut akan berdampak pada efektivitas metode pembelajaran, terutama metode yang dapat membantu murid dalam eksplorasi, melalui pengumpulan data, dan mencari alternatif penyelesaian atas sebuah masalah yang ditemukan serta pengambilan keputusan terhadap solusi yang didapat.

Proses komunikatif

Menurut Wursanto (Muslim et al., 2022) komunikasi adalah proses menyampaikan suatu informasi dari informan kepada pihak lain untuk mencapai pengertian bersama. Komunikasi pendidikan yang efektif merupakan dasar terciptanya interaksi pembelajaran yang dinamis antara guru dan murid. Pola komunikasi ini melahirkan suasana belajar partisipatif, di mana murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelas. Kondisi tersebut berdampak positif pada keterlibatan murid karena mereka merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkontribusi (Ganesha, 2025).

Respon murid

Respons murid dalam proses belajar mengajar mencerminkan keterlibatan murid secara aktif terhadap materi yang disampaikan guru. Putri dan Rahmawati (2022, dikutip dalam Fadly, 2022) menyatakan bahwa keterlibatan murid dapat ditunjukkan melalui respon berupa pertanyaan dan pendapat murid dalam pembelajaran, yang menandakan

interaksi dua arah yang efektif antara guru dan murid. Sejalan dengan itu, penelitian nasional menunjukkan bahwa respon positif murid juga bisa dilihat dari keterlibatan aktif, antusias, serta pertanyaan atau tanggapan atas materi yang disampaikan (Risma Aulia, 2025).

Aktivitas belajar

Menurut Hamdani (Rofi'i, 2022) kegiatan belajar ialah bentuk usaha yang bertujuan mengubah perilaku individu secara komprehensif dengan interaksi lingkungan. Proses pembelajaran adalah kunci dari keberlangsungan kegiatan belajar di sekolah. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan murid berperan sebagai subjeknya. Kegiatan pembelajaran tersebut akan menghasilkan proses belajar yang terarah dan sistematis, dikarenakan terdapat peran guru, bahan ajar, dan lingkungan belajar siswa yang kondusif, sehingga menyebabkan hadirnya situasi belajar yang nyaman dan tenang serta dapat terlaksananya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan (Sari et al., 2022).

Hasil belajar

Menurut Mulia et al., (2021) hasil belajar adalah bentuk dari pencapaian kompetensi murid yang akan digunakan dalam dunia kerja. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi keberhasilan murid dalam mencapai hasil belajar yaitu faktor internal (motivasi, minat, dan bakat) dan faktor eksternal (lingkungan belajar, sarana dan parasarana, serta kondisi ekonomi). Jika keduanya mendukung, maka hasil belajar akan optimal. Sebaliknya, jika salah satu atau keduanya bermasalah, maka prestasi belajar bisa menurun.

Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Pengembangan Profesional Guru dan Efektivitas Pembelajaran

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah bertujuan untuk memastikan mutu pendidikan bagi seluruh pemangku kepentingan (stakeholder), termasuk guru dan murid sebagai bagian dari komunitas pembelajaran. Melalui MBS, sekolah diharapkan mampu memberikan kepastian kualitas proses dan hasil pendidikan secara berkelanjutan. Apabila setiap lembaga pendidikan berupaya secara berkelanjutan untuk menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan, maka mutu pendidikan nasional diharapkan akan terus meningkat. Dalam konteks ini, profesionalisme guru menjadi unsur pokok yang harus diperhatikan. Guru adalah jabatan yang menuntut kapasitas profesional. Tugas utamanya adalah memberikan pendidikan, pengajaran dan bimbingan yang dibutuhkan oleh murid. Mendidik artinya penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan, mengajar artinya mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, sedangkan membimbing artinya membantu murid memahami, menuntun ke arah yang benar, serta memberikan penjelasan sebelum suatu kegiatan dilakukan. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru dituntut memiliki kecerdasan intelektual, kesiapan mental, serta keterampilan pedagogik, profesional, kemampuan berinteraksi, dan kualitas yang baik (Fitria et al., 2021).

Upaya peningkatan profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari penerapan MBS. Kepala sekolah, pengawas, dan koordinator wilayah kecamatan memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan pembinaan kepada guru. Selain itu, guru perlu dibekali

dengan pelatihan dan pembinaan, workshop, seminar, serta lokakarya agar mereka mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan sesuai kebutuhan. Dengan adanya pembekalan tersebut, guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif kepada murid. Hubungan antara MBS dan profesionalisme guru bersifat sinergis. MBS memberikan wewenang kepada sekolah untuk mengembangkan program pelatihan sesuai kebutuhan, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, serta menuntut akuntabilitas yang tinggi terhadap masyarakat. Dampaknya, guru menjadi lebih kreatif, terdorong untuk bekerja secara profesional, guru dapat merencanakan pembelajaran dan memilih metode pembelajaran dengan baik, meningkatnya kualitas pembelajaran dan hasil evaluasi peserta didik (Istiqomah et al., 2025). Pada akhirnya, hal ini berimplikasi pada meningkatnya efektivitas pembelajaran. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Jadi, manajemen berbasis sekolah yang baik akan memperkuat profesionalisme guru, dan guru yang profesional akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Integrasi antara manajemen berbasis sekolah, guru, dan masyarakat merupakan unsur pokok dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat kita tarik kesimpulan bahwa manajemen berbasis sekolah berkaitan erat dengan pengembangan profesional guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Manajemen berbasis sekolah berfungsi sebagai wujud otonomi pendidikan yang menempatkan sekolah menjadi pusat dalam mengambil keputusan, dengan tujuan mewujudkan layanan pendidikan yang efektif, efisien, transparan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui indikator-indikator seperti pemimpin yang berwibawa, budaya organisasi sekolah, partisipasi masyarakat, serta akuntabilitas, manajemen berbasis sekolah memberikan ruang bagi sekolah untuk berkembang secara mandiri. Di sisi lain, sebagai tenaga pendidik guru juga dituntut profesional dan mengembangkan kompetensinya sesuai standar yang telah ditetapkan. Profesionalisme guru meliputi penguasaan materi, keterampilan pedagogik, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan diri secara berkelanjutan. Strategi pengembangan kompetensi dan profesional guru, seperti pelatihan, kolaborasi, pemantauan, dan evaluasi, menjadi bagian penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Integrasi antara manajemen berbasis sekolah dan profesionalisme guru menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Manajemen berbasis sekolah menyediakan sistem manajemen yang mendukung, sementara guru profesional menjadi pelaksana utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, implementasi manajemen berbasis sekolah melalui pengembangan profesional guru merupakan kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu mengoptimalkan implementasi manajemen berbasis sekolah dengan memperkuat kepemimpinan yang partisipatif, meningkatkan program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan melalui pelatihan dan kolaborasi, serta menerapkan sistem evaluasi yang objektif dan transparan guna memantau kualitas pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi

pendidikan dan keterlibatan aktif masyarakat juga perlu ditingkatkan agar tercipta sinergi yang mendukung efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Annisa Qathratun Nada, F. J., Hadiyanto, & Gistituati, N. (2024). *Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. 09(September), 509–524.
- Atikasari, N. A. (2020). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 1–7.
- Dally, D. (2010). *Balanced Score Card* (Wardan (ed.); kedua). PT. Remaja Rosdakarya.
- Damayanti, D., & Nuzuli, A. K. (2023). *Journal of Sciencetech Research and Development Volume 5, Issue 1, June 2023*. 5(1), 208–219.
- Fadly, D. (2022). *The Effectiveness of a SOIE Strategy Using Socio-scientific Issues on Students' Chemical Literacy*. 15(1), 237–258.
- Fauziah, U., & Fitria, Y. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Ullly Fauziah 1*, Yanti Fitria 2. 6(2), 2836–2845.
- Fitria, H., Martha, A., & Guru, K. (2021). *Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru*. 5, 10844–10849.
- Gabe, G., Siregar, S., Studi, P., Manajemen, M., Tinggi, P., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Utara, S. (2020). *Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas manajemen berbasis sekolah di man kota medan*. 6(2), 215–228.
- Ganesha, U. P. (2025). *Educational Communication and Learning: The Foundation of Effective Interaction in the Teaching and Learning Process*. 5(1).
- Hafizah, N. N., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, K. B. (2024). *Implementasi manajemen berbasis sekolah untuk peningkatan efektivitas pembelajaran*. 2(6).
- Hasibuan, S. M. (2021). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 2(1), 1–9.
- Istiqomah, N. A., Ali, N., & Walid, M. (2025). *Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam melalui Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Batu*. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5531–5535. <https://repository.uin-malang.ac.id/25790/7/25790.pdf>
- Mudarris, B. (2022). *Profesionalisme Guru di Era Digital; Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan*. 2(November 2022), 712–731.
- Mulia, E., Zakir, S., Rinjani, C., & Annisa, S. (2021). *Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya Pendahuluan Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan masa depan bangsa . Pendidikan yang*

- berkualitas dapat ditempuh melalui Sekolah Dasar , Sekolah Men. 7(2), 137–156.
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). *Jurnal Profesi Keguruan*. 9(1), 99–107.
- Muslim, I. F., Salsabila, F., & Priyono. (2022). *The Urgence of Two-Way Communication Model in the Education Process The Urgence of Two-Way Communication Model in the Education Process*. 3.
- Novelita, N., Devian, L., Sufyarma, & Rifma. (2023). *Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah Dasar di Era Digital*. 10(September 2023), 380–395.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, 1 (2007).
- Risma Aulia, B. setiawan. (2025). *Angket Respon Angket Respon*. 13.
- Rofi'i, M. (2022). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Sukoharjo*. 3(2).
- Sabandi, A. (2024). *Pengelolaan Pembelajaran Oleh Guru di SMA Negeri se-Kota Payakumbuh*. 8, 7503–7513.
- Sahlan, A. (2012). *Kepemimpinan Madrasah yang Efektif*. January. <https://repository.uin-malang.ac.id/747/1/PRO.pdf>
- Sari, S. U. R., Lestari, R. D., & Kinasih, I. A. (2022). *Efektivitas Model Pembelajaran PJBL Terintegrasi STEM Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis dalam Menyelesaikan Permasalahan Matematika*. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 7(2), 61–66. <https://repository.uin-malang.ac.id/11902/7/11902.pdf>.
- Sianturi, V., Putri, M., & Simanjuntak, U. (2024). *Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital*. 4(1), 180–190.
- Suprihatin, B. (2017). *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Sahara Kabupaten Bandung*. 11(2), 89–98.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 1 (2003).
- Yusuf, B. B. (2018). *Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif*. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1.